

DEVELOPMENT STRATEGY OF EAST JAVA TOURISM AS AN ALTERNATIVE SOURCE OF ECONOMIC GROWTH

Abraham Risyad Al Faruqi^{1*}

Faizal Rahmanto Moeis² 

Kurniawati Yuli Ashari³

^{1,2,3} Student at Universitas Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

The economic condition of East Java has been good lately by consistently having economic growth above the national economic growth and consistently contributing above 14% of Indonesia's GDP from 2011 to 2016. However, lately East Java's economy has slowed down due to the slowing down of its main industry sector, which is the manufacturing sector. Looking by the growth trend that continues to increase the tourism sector is considered to be a promising sector as an alternative source of economic growth in East Java. Other than that, to consider tourism sector as an alternative source of growth, we must see the linkage of the tourism sector to other industry sectors. This will be proven by using the Input-Output Analysis and the tourism sector is proven to have a wide linkage to other industry sectors. The strategy analysis of the development of tourism sector as a growth alternative source is continued by using the panel data regression with model developed by Joshi, Pouydal, & Larson (2017) with the study case of 30 provinces in Indonesia from the year 2010-2015. This analysis will also be linked to the model of tourism multiplier. Based on the analysis, there are 3 strategies for the development of tourism sector, which is increasing the conducive socioeconomic conditions, development of tourism infrastructure, and development of tourism resources.

*Korespondensi:
Abraham Risyad Al Faruqi
E-mail:
abraham.risyad@gmail.com

Keywords: East Java, Tourism, Input-Output, Panel Data Regression

ABSTRAK

Kondisi perekonomian Jawa Timur akhir-akhir ini cukup baik dengan secara konsisten memiliki pertumbuhan ekonomi di atas pertumbuhan ekonomi nasional dan secara konsisten memberikan kontribusi di atas 14% terhadap PDB Indonesia dari tahun 2011 hingga 2016. Namun, akhir-akhir ini perekonomian Jawa Timur mengalami perlambatan akibat perlambatan pertumbuhan ekonominya. sektor industri utama, yaitu sektor manufaktur. Melihat tren pertumbuhan yang terus meningkat sektor pariwisata dinilai menjadi sektor yang menjanjikan sebagai alternatif sumber pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Selain itu, untuk mempertimbangkan sektor pariwisata sebagai sumber pertumbuhan alternatif, kita harus melihat keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor industri lainnya. Hal ini akan dibuktikan dengan menggunakan Analisis Input-Output dan sektor pariwisata terbukti memiliki keterkaitan yang luas dengan sektor industri lainnya. Analisis strategi pengembangan sektor pariwisata sebagai sumber alternatif pertumbuhan dilanjutkan dengan menggunakan regresi data panel dengan model yang dikembangkan oleh Joshi, Pouydal, & Larson (2017) dengan studi kasus 30 provinsi di Indonesia dari tahun 2010-2015. Analisis ini juga akan dikaitkan dengan model multiplier pariwisata. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 3 strategi pengembangan sektor pariwisata, yaitu peningkatan kondisi sosial ekonomi yang kondusif, pengembangan infrastruktur pariwisata, dan pengembangan sumber daya pariwisata.

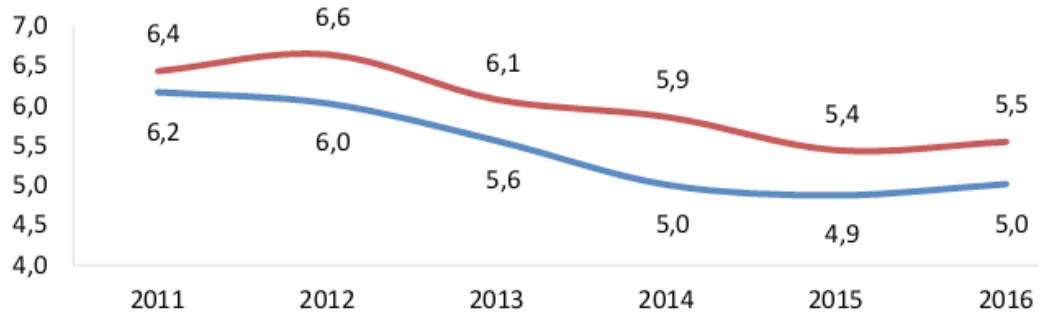
Kata Kunci: Jawa Timur, Input-Output, Regresi Data Panel

JEL : Z32, Z38, C67, C23

Pendahuluan

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan kondisi ekonomi yang cukup baik di Indonesia. Berdasarkan grafik 1, Jawa Timur secara konsisten memiliki nilai pertumbuhan ekonomi yang selalu berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, Jawa Timur juga secara konsisten berkontribusi di atas 14% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia pada rentang tahun yang sama (BPS, 2017). Akan tetapi, Jawa Timur memiliki tren pertumbuhan ekonomi yang relatif menurun setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Jawa Timur tengah mengalami perlambatan.

Gambar 1: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Jawa Timur tahun 2011-2016

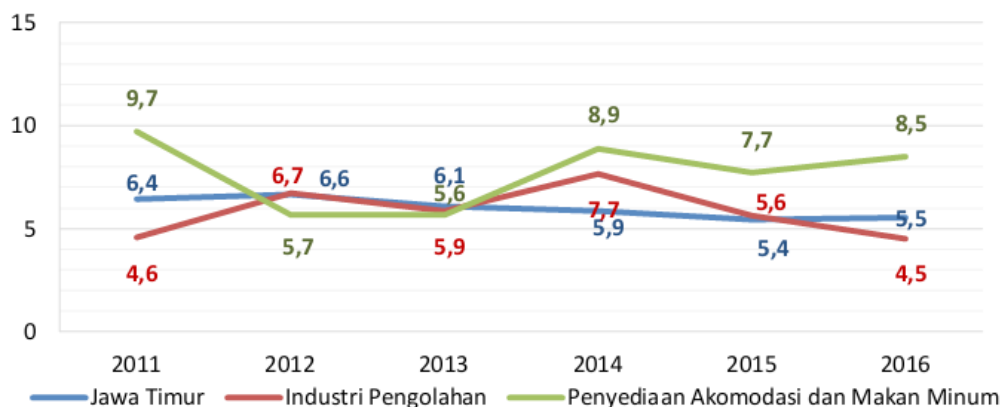


Sumber : BPS (2017)

Perlambatan perekonomian Jawa Timur disebabkan oleh perlambatan sektor industri pengolahan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur utamanya bersumber dari pertumbuhan sektor industri pengolahan. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Jawa Timur tahun 2011-2016 yang secara konsisten berada di atas 29% (BPS, 2017). Perlambatan ekonomi Jawa Timur sejalan dengan perlambatan ekonomi global yang banyak menimpa negara dengan sektor manufaktur sebagai sektor industri utamanya. Salah satu solusi untuk permasalahan tersebut adalah perubahan orientasi ekonomi ke sektor industri lainnya (Constantinescu, Mattoo, & Ruta, 2016). Dengan demikian, Jawa Timur memerlukan alternatif sektor industri lain sebagai sumber utama pertumbuhannya.

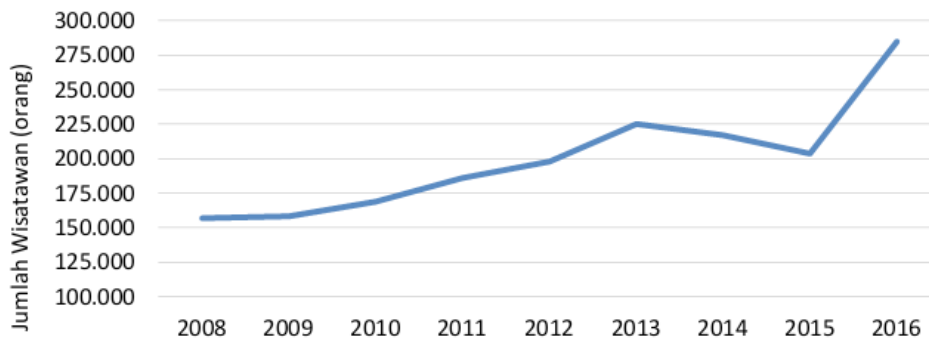
Salah satu sektor yang dapat menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Timur adalah sektor pariwisata yang tercemrin dari sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Berdasarkan grafik 2, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki tren pertumbuhan yang baik dan relatif meningkat.

Gambar 2: Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Tahun 2011-2016



Pada kondisi perekonomian Indonesia secara umum, pertumbuhan sektor pariwisata memiliki hubungan timbal balik yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi (Nizar, 2011). Sektor tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut karena baru berkontribusi di atas 5% terhadap PDRB Jawa Timur tahun 2011-2016 (BPS, 2017). Dari sisi jumlah wisatawan, Jawa Timur berada dalam posisi tertinggi keenam pada tahun 2016 dari 26 Provinsi lain di Indonesia. Selain itu, dari tahun 2008 hingga 2016, tren jumlah wisatawan yang datang ke Jawa Timur mengalami peningkatan. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi sebagai alternatif sumber pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Gambar 3: Jumlah Wisatawan Jawa Timur



Sumber : BPS (2017)

Akan tetapi, sektor pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilihat dari tren pertumbuhan dan wisatawannya saja, melainkan juga harus dilihat dari sisi keterkaitan sektor pariwisata terhadap sektor industri lainnya (Atan & Arslanturk, 2012). Jika sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap sektor industri lainnya, maka pertumbuhan sektor pariwisata akan ikut berdampak pada pertumbuhan sektor industri lainnya dan perekonomian secara umum. Selain itu, jika ingin menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, maka dibutuhkan peningkatan wisatawan yang stabil dan tingkat konsumsi produk lokal yang tinggi oleh wisatawan tersebut (Candela & Figini, 2012). Kedua hal ini akan memicu adanya *multiplier* dari pertumbuhan sektor pariwisata terhadap perekonomian secara umum. Semakin tinggi nilai *multiplier*, akan menandakan semakin besarnya pengaruh pertumbuhan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat keterkaitan sektor pariwisata Jawa Timur terhadap perekonomian Jawa Timur secara umum. Kemudian, apabila sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor lain, maka kami ingin merumuskan strategi pengembangan sektor pariwisata Jawa Timur agar dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Timur. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai keterkaitan sektor pariwisata Jawa Timur terhadap perekonomian Jawa Timur secara umum dan memberikan bahan pertimbangan kepada pemerintah dan pembuat kebijakan terkait dengan strategi pengembangan sektor pariwisata Jawa Timur sebagai sumber pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Tinjauan Pustaka

Tourism Regional Multiplier

Multiplier Effect

Suatu model multiplier pada umumnya mengacu pada suatu fungsi matematika yang menunjukkan hubungan antar variabel ekonomi. Kenaikan pada variabel eksogen (independen) akan menghasilkan peningkatan yang berlipat ganda pada variabel endogen (dependen). Efek peningkatan berlipat ganda yang terjadi tersebut kemudian dikenal sebagai Keynesian

Multiplier (Keynes, 1936). Perubahan pada komponen eksogen dari permintaan agregat akan menstimulasi perekonomian dengan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan perubahan awalnya. Hal tersebut disebabkan karena pengeluaran awal akan bersirkulasi beberapa kali dalam perekonomian sehingga akan mengakibatkan adanya efek multiplier dari pengeluaran itu sendiri.

Tourism Multiplier

Pengeluaran untuk pariwisata dapat berasal dari wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Kenaikan pengeluaran akan menghasilkan efek langsung terhadap kenaikan pendapatan daerah yang menjadi destinasi wisata. Hal ini termasuk didalamnya berupa pendapatan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pariwisata (seperti hotel, restoran, agen travel, toko-toko) yang sebagian ditransfer kembali kepada rumah tangga lokal dalam bentuk balas jasa untuk faktor produksi. Pendapatan rumah tangga ini kemudian akan bersirkulasi kembali dalam perekonomian dalam bentuk pengeluaran untuk konsumsi. Hal ini kemudian akan menyebabkan terjadinya *multiplier effect* pada pendapatan daerah tersebut (Candela & Figini, 2012).

Model *multiplier* yang dijelaskan pada bagian sebelumnya kemudian dikembangkan menjadi model *tourism multiplier*. Hal ini dilakukan melalui analisis menggunakan model jangka pendek dalam lingkup regional. Seperti pada model permintaan agregat dalam makroekonomi, persamaan awal yang mendasari model angka pengganda pariwisata ini adalah:

$$Y = C + I + X - M \quad (1)$$

Y adalah pendapatan regional, C adalah pengeluaran untuk konsumsi, I merupakan pengeluaran perusahaan dalam investasi, X merupakan ekspor regional, dan M merupakan impor regional.

Perbedaan model tersebut dengan model pendapatan regional pada umumnya adalah adanya pengaruh pengeluaran wisatawan (V), yang terdiri dari pengeluaran wisatawan domestik (V_D) dan pengeluaran wisatawan manca negara (V_F) atau dapat ditulis sebagai $V = V_D + V_F$. Selain itu, pendapatan regional dalam model angka pengganda pariwisata dipengaruhi oleh pengeluaran pariwisata ke daerah lain yang dilakukan oleh penduduk lokal dari daerah tersebut (H), yang berperan dalam mengurangi pendapatan regional. Variabel H , C , dan M , masing masing disusun berdasarkan persamaan linear dimana pengeluaran dari masing-masing tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengeluaran otonom dan marginal propensity dari setiap pengeluarannya. Sementara itu, pengeluaran wisatawan, baik domestik maupun manca negara dipengaruhi oleh komponen biaya liburan berupa pembelian barang/jasa dari negara atau daerah asalnya (v), sehingga koefisien v , baik v_D maupun v_F akan mengurangi pengeluaran pariwisata di daerah tujuan wisata. Koefisien tersebut mempengaruhi variabel pengeluaran wisata dalam proporsi linear, sehingga terbentuk persamaan $V_D = V_D - v_D V_D$ dan $V_F = V_F - v_F V_F$. Apabila seluruh komponen dalam model pengganda pariwisata tersebut dimasukkan dalam suatu model persamaan, maka akan terbentuk persamaan :

$$Y + M_0 + mY = (C_0 + cY + V_D - v_D V_D - H_0 - hY) + I + (X + V_F - v_F V_F) \quad (2)$$

Dengan menggunakan operasi matematis, didapatkan nilai angka pengganda sebesar:

$$Y = \frac{1}{1 - c + h + m} (C_0 - H_0 - M_0 + I + X + (1 - v) V) \quad (3)$$

$$\frac{\partial Y}{\partial V} = \frac{1 - v}{1 - c + h + m} \quad (4)$$

$$\partial Y = k \partial V ; k = \frac{1 - v}{1 - c + h + m} \quad (5)$$

Keterangan :

$$V = V_D + V_F \text{ dan } v = \frac{v_D V_D + v_F V_F}{V_D + V_F} \quad (6)$$

Berdasarkan hasil persamaan matematika tersebut, nilai k dalam persamaan tersebut merupakan angka pengganda pariwisata yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Pertambahan pendapatan regional akhir pada suatu wilayah yang didasarkan pada pengeluaran pariwisata dipengaruhi oleh pengeluaran wisatawan, baik dari domestik maupun manca negara. Hal ini memiliki pengaruh positif terhadap permintaan agregat sehingga meningkatkan pendapatan daerah destinasi wisata tersebut.
- b. Peningkatan pengeluaran pariwisata akan membuat ekspansi pada produksi, tenaga kerja, dan pendapatan di wilayah tujuan tersebut.
- c. Nilai dari angka pengganda untuk satu daerah berbeda dengan daerah lain bergantung pada ciri-ciri dari kondisi sosioekonomi di daerah destinasi dan tipe dari pariwisata di daerah destinasi.
- d. Nilai angka pengganda dapat meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi produk lokal apabila peningkatan konsumsi tersebut lebih besar dibandingkan dengan peningkatan konsumsi produk impor.
- e. Dampak dari pengeluaran pariwisata juga dipengaruhi oleh tahun kunjungan, sehingga angka pengganda pariwisata sensitif terhadap waktu-waktu tertentu (musim pariwisata).

Nilai angka pengganda yang dihasilkan dapat bervariasi dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $k \geq 1$, yang memiliki arti bahwa tambahan pengeluaran konsumsi sebesar satu unit akan menghasilkan lebih dari 1 unit pendapatan di daerah tujuan wisata, maka pariwisata di daerah tersebut dapat dikategorikan sebagai *development factor*.
- b. Jika $0 < k < 1$ yang memiliki arti bahwa tambahan pengeluaran konsumsi sebesar satu unit akan menghasilkan kurang dari 1 unit pendapatan di daerah tujuan wisata, maka pariwisata di daerah tersebut dapat dikategorikan sebagai *parasitic factor*.
- c. Jika $k = 0$, yang memiliki arti bahwa tambahan pengeluaran konsumsi sebesar satu unit tidak akan menghasilkan pendapatan di daerah tujuan wisata, maka pariwisata di daerah tersebut telah terpisah secara total dari kegiatan ekonomi lokal di daerah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pariwisata yang dilakukan oleh pengunjung tidak terkoneksi dengan bisnis lokal di daerah destinasi wisata tersebut atau wisatawan hanya membeli produk yang berasal dari daerah asal wisatawan tersebut, tidak membeli dari daerah destinasi wisata.

Tourism Super-Multiplier Model

Dalam model ini, pengeluaran pariwisata mendorong penduduk lokal untuk menginvestasikan uangnya baik ke dalam bisnis baru, pengembangan bisnis yang telah ada, pengembangan infrastruktur atau sarana baru yang dapat meningkatkan pelayanan dalam pariwisata, maupun ke aktivitas lain yang menyangkut pariwisata (Candela & Figini, 2012). Oleh karena itu, dengan asumsi dampak jangka pendek dari pengeluaran pariwisata dalam ekonomi regional, melalui jalur investasi, investasi yang tadinya merupakan variabel eksogen, berubah menjadi fungsi dari pendapatan penduduk lokal yang tercermin dalam persamaan sebagai

berikut: $I = I_0 + IY$ dimana I adalah *marginal propensity to invest*. Oleh karena itu, persamaan tourism multiplier berubah menjadi:

$$Y = \frac{1}{1 - c + h - i + m} (C_0 - H_0 - M_0 + I_0 + X + (1 - v) V) \quad (7)$$

$$\frac{\partial Y}{\partial V} = \frac{1 - v}{1 - c + h - i + m} \quad (8)$$

$$\partial Y = k' \partial V, \quad k' = \frac{1 - v}{1 - c + h - i + m} \quad (9)$$

Secara matematis, dapat disimpulkan bahwa $k' > k$, dimana k' adalah *tourism super-multiplier of income*, yang menunjukkan dampak dari pengeluaran pariwisata terhadap ekonomi di daerah destinasi wisata, apabila pendapatan yang diterima oleh rumah tangga lokal pada daerah destinasi tersebut tidak hanya digunakan untuk melakukan konsumsi namun juga untuk investasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jika pendapatan rumah tangga digunakan untuk pengeluaran yang bersifat lebih produktif, dalam hal ini investasi, maka dampak yang ditimbulkan dari pariwisata akan semakin besar. Nilai k dan k' bergantung pada perilaku dari wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara dan juga perilaku dari penduduk lokal di daerah tersebut.

Tourism Expenditure Multiplier : Analisis Disagregasi

Pariwisata menghasilkan efek ekonomi positif terhadap pendapatan dan tenaga kerja. Dalam analisis disagregasi, analisis dampak pengeluaran pariwisata dilakukan secara terpisah terhadap masing-masing sektor ekonomi di daerah destinasi untuk mengidentifikasi keterkaitan, leakages, dan *crowding-out effects*. Model disagregasi dari Tourism Expenditure Multiplier mengindikasikan bahwa manfaat yang diterima oleh daerah destinasi wisata akan semakin besar seiring dengan meningkatnya keterkaitan atau inderdependensi dari sektor pariwisata dengan sektor perokonomian lain di daerah tersebut (Candela & Figini, 2012).

Pariwisata dan Perkembangan Regional

Teori Perkembangan Ekonomi Sektor Pariwisata

Dalam teori perkembangan ekonomi dari sektor pariwisata, analisis dilakukan dengan fokus jangka panjang, dimana jumlah tenaga kerja dan modal dapat berubah-ubah (dinamis). Perkembangan ekonomi mempelajari tentang evolusi dari suatu perekonomian yang berfokus pada transformasi struktural. Hal ini diawali oleh kondisi take-off hingga daerah tersebut memiliki tingkat pendapatan per kapita yang tinggi (Candela & Figini, 2012).

Tahapan Perkembangan Pariwisata dalam Perekonomian Regional

Menurut Candela & Figini (2012), berdasarkan hasil analisis model *tourism multiplier* tahapan perkembangan sektor pariwisata dalam perekonomian regional adalah sebagai berikut:

a. Tahap Tourists Arrival

Berbeda dengan produk industri, pariwisata memiliki karakteristik dimana sebagian besar hasil dari sektor tersebut dikonsumsi di daerah dimana hasil tersebut diproduksi. Tahap ini ditandai dengan kedatangan kelompok kecil yang pada awalnya hanya memiliki tujuan untuk melakukan penjelajahan hingga akhirnya tumbuh dengan stabil. Jika wisatawan yang datang telah meningkat dengan baik dan adanya kedatangan wisatawan yang stabil ke daerah tersebut, maka perkembangan sektor pariwisata akan masuk ke tahapan selanjutnya.

b. Tahap *Tourism Consumption*

Pariwisata membawa dampak redistribusi daya beli konsumen dari daerah asal wisatawan ke daerah destinasi wisata. Kedatangan wisatawan yang stabil dan terus meningkat akan berdampak pada terjadi transfer daya beli kepada masyarakat lokal. Hal ini kemudian akan membawa dampak positif terhadap produksi dan pendapatan daerah destinasi wisata. Pendapatan tersebut selanjutnya akan digunakan oleh penduduk lokal untuk melakukan konsumsi yang selanjutnya akan menimbulkan *multiplier effect* pada perekonomian. Jika konsumsi wisatawan yang terus meningkat dibarengi dengan tingkat konsumsi produk lokal yang tinggi oleh wisatawan tersebut, maka akan terjadi peningkatan *tourism multiplier effect* dan perkembangan sektor pariwisata akan masuk ke tahapan selanjutnya.

c. Tahap *Tourism Take-Off*

Kedatangan wisatawan yang stabil dan konsumsi yang massif kemudian akan membuat seluruh sektor produksi menjadi berkembang dan terspesialisasi memproduksi barang dan jasa untuk sektor pariwisata. Adanya tingkat konsumsi produk lokal yang tinggi dan jumlah konsumsi wisatawan yang terus meningkat akan menyebabkan *tourism multiplier effect* yang semakin besar dan memberikan dampak yang semakin luas ke perekonomian daerah destinasi wisata. Selanjutnya tahap konsumsi akan diikuti oleh tahap investasi, dimana perkembangan aktivitas lain secara langsung dan tidak langsung ditujukan untuk memenuhi permintaan dan kepuasan dari wisatawan. Dalam tahap ini pula, struktur industri lokal telah terdiversifikasi dan mulai mengurangi ketergantungannya pada impor sehingga pariwisata menjadi sektor yang mandiri dan tidak lagi musiman. Daerah yang memasuki tahap ini telah melakukan spesialisasi pada sektor pariwisata sehingga mampu menawarkan seluruh produk pariwisata secara independen. Hal tersebut mengakibatkan sektor perekonomian lain secara tidak langsung akan bergantung pada permintaan di sektor pariwisata. Daerah tersebut akan terus berkembang menjadi *tourism-based monoculture*.

d. Tahap *Detachment*

Dalam tahap ini, daerah destinasi mulai menghilangkan karakteristiknya sebagai *tourism-based monoculture*. Investasi di daerah destinasi wisata tersebut mulai berjalan secara berkelanjutan dalam aktivitas yang produktif di luar sektor pariwisata. Perusahaan tujuan investasi tersebut kemudian mulai dapat mengembangkan aktivitasnya menuju ke arah ekspor regional dan tidak lagi bergantung pada wisatawan. Dalam tahap ini, persaingan manajemen sumber daya dan keuangan mulai terjadi antara sektor pariwisata dan sektor lain. Namun, sektor pariwisata tetap terintegrasi dengan sektor-sektor lain tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Joshi, Poudyal, & Larson, 2017) dilatarbelakangi oleh perkembangan sektor pariwisata secara global yang terus meningkat dan berpengaruh secara positif terhadap sektor-sektor lain. Dengan pengaruh yang besar di era globalisasi ini, maka penulis berusaha untuk mengetahui faktor dan ciri-ciri yang harus ditonjolkan oleh suatu negara untuk menghasilkan pendapatan pariwisata secara internasional.

Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data dari *The United Nations World Tourism Organization* dan *World Bank* dengan ruang lingkup sebanyak 131 negara. Data yang digunakan terdiri dari empat belas sub indeks yang berbeda, yang dapat dikelompokkan menjadi pilar politik, sosioekonomi, infrastruktur, lingkungan, dan aspek budaya dari pariwisata. Data tersebut diolah dengan model panel data karena model panel menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengestimasi suatu model dan meminimalisir multikolinieritas, dibandingkan dengan model time series. Model yang digunakan dalam penelitian tersebut dispesifikasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln(\text{tourism receipts}) = & \ln\beta_0 + \beta_1 \ln(\text{policy}) + \beta_2 \ln(\text{environmental sustainability}) \\ & + \beta_3 \ln(\text{safety and security}) + \beta_4 \ln(\text{health and hyginene}) \\ & + \beta_5 \ln(\text{price competitiveness}) \\ & + \beta_6 \ln(\text{human resources and affinity}) \\ & + \beta_7 \ln(\text{transportation infrastructure}) \\ & + \beta_8 \ln(\text{tourism infrastructure and facilities}) \\ & + \beta_9 \ln(\text{nature resources}) + \beta_{10} \ln(\text{cultural resources}) + \varepsilon_{it} \end{aligned} \quad (10)$$

Hasil dari spesifikasi tersebut menunjukkan bahwa model tersebut dapat memprediksi secara lebih akurat penerimaan pariwisata di tingkat suatu negara, sehingga diharapkan penelitian tersebut dapat dijadikan referensi bagi Kementerian Pariwisata di negara yang bersangkutan untuk membuat suatu kebijakan tentang pengembangan ciri khas suatu daerah destinasi wisata agar dapat meningkatkan pendapatan pariwisatanya.

Dari hasil estimasi, didapatkan bahwa promosi di sektor pariwisata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pariwisata internasional. Selain itu, hasil dari perbandingan elastisitas yang dihasilkan dari pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan dari pariwisata internasional lebih responsif terhadap faktor kekayaan cagar alam, cagar budaya, dan tingkat kesehatan dan higienitas dari daerah tersebut dibandingkan terhadap kondisi infrastruktur, keamanan, daya saing harga, dan faktor lainnya.

Data dan Metodologi

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan oleh dalam studi ini adalah sebagai berikut :

- a. Tabel Input-Output provinsi Jawa Timur tahun 2010 (BPS, 2015).
- b. Jumlah kedatangan wisatawan domestik, data panel untuk 30 provinsi di Indonesia tahun 2010-2015 (Kementerian Pariwisata, 2017).
- c. Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara, data panel untuk 30 provinsi di Indonesia tahun 2010-2015 (Kementerian Pariwisata, 2017).
- d. Indek Harga Konsumen (IHK), data panel untuk 30 provinsi di Indonesia tahun 2010-2015 (BPS, 2017).
- e. Risiko kejahatan (Jumlah per 100 ribu orang), data panel untuk 30 provinsi di Indonesia tahun 2010-2015 (BPS, 2017).
- f. Jumlah kamar yang tersedia pada hotel, data panel untuk 30 provinsi di Indonesia tahun 2010-2015 (BPS, 2017).
- g. Rata-rata tempat duduk yang tersedia di restoran, data panel untuk 30 provinsi di Indonesia tahun 2010-2015 (BPS, 2017).
- h. Jumlah situs alam, data panel untuk 30 provinsi di Indonesia tahun 2012 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2012).
- i. Jumlah situs budaya, data panel untuk 30 provinsi di Indonesia tahun 2016 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- j. Jumlah warisan budaya tak benda, data panel untuk 30 provinsi di Indonesia tahun 2016 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Keterbatasan Sumber Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis terbatas oleh ketersediaan data sebagai berikut:

- Tabel Input-Output provinsi Jawa Timur yang tersedia merupakan tabel Input Output tahun 2010 dan penulis tidak berhasil mendapatkan tabel I-O yang dengan tahun yang lebih baru.
- Seluruh data panel hanya tersedia untuk 30 provinsi dengan rentang tahun 2010-2015. Terdapat kekosongan data untuk tahun di bawah 2009 dan di atas 2015, serta terdapat kekosongan data untuk provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Gorontalo.
- Jumlah situs alam, situs budaya, dan warisan budaya tak benda diasumsikan tetap dan tidak bertambah atau berkurang setiap tahunnya. Penulis tidak berhasil mendapatkan data dinamis dari perkembangan jumlah situs alam, situs budaya, dan warisan budaya tak benda.

Teknik Analisis Data

Analisis dari sektor pariwisata Jawa Timur dilakukan menggunakan dua model analisis sebagai berikut :

- Model Input-Output - model ini digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor industri di Jawa Timur khususnya sektor pariwisata.
- Model regresi panel - model ini digunakan untuk menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan ke suatu provinsi. Hal ini ditujukan untuk mencari determinan kedatangan wisatawan yang berguna untuk menciptakan aliran wisatawan yang stabil.

Model Input-Output (I-O)

Model I-O menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar-satuan kegiatan ekonomi untuk suatu waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk tabel. Analisis keterkaitan diperoleh melalui penghitungan nilai *Index Total Backward Linkage* (ITBL) dan *Index Total Forward Linkage* (ITFL). *Backward linkage* mengukur adanya keterkaitan dengan sektor hulu atau mengukur keterkaitan suatu sektor dengan barang input. ITBL merupakan hasil indeks dari penghitungan *Total Backward Linkage* (TBL) suatu sektor terhadap rata-rata sektor lainnya. *Forward linkage* mengukur adanya keterkaitan dengan sektor hilir atau mengukur keterkaitan suatu sektor dengan barang jadi atau output. ITFL merupakan hasil indeks dari penghitungan *Total Forward Linkage* (TFL) suatu sektor terhadap rata-rata sektor lainnya. Nilai TBL dan TFL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BLL_j = \frac{BL_j}{\frac{1}{N} \sum_{j=1}^N BL_j} \quad \text{dan} \quad FLI_i = \frac{FL_i}{\frac{1}{N} \sum_{i=1}^N FL_i} \quad (11)$$

Nilai indeks yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keterkaitan sektoral yang kuat dan sebaliknya. Jika nilai ITBL dan ITFL lebih besar dari 1, maka sektor tersebut dapat digolongkan sebagai sektor kunci pada perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut keterkaitan yang luas terhadap perekonomian.

Analisis pengganda diperoleh melalui penghitungan nilai pada kolom inverse matrix Leontief dan beberapa perkalian dalam perhitungan pada matriks Leontief. Analisis pengganda terdiri dari *output multiplier*, *income multiplier*, *value added multiplier* dan *labor multiplier*. *Output Multiplier* memperlihatkan bagaimana perubahan permintaan akhir di suatu sektor mempengaruhi output suatu perekonomian. *Income Multiplier* memperlihatkan bagaimana perubahan permintaan akhir di suatu sektor mempengaruhi pendapatan di suatu perekonomian. *Value Added Multiplier* memperlihatkan bagaimana perubahan permintaan akhir di suatu sektor mempengaruhi pertumbuhan suatu perekonomian. *Labor Multiplier* memperlihatkan bagaimana perubahan permintaan akhir di suatu sektor mempengaruhi penyerapan

tenaga kerja suatu perekonomian. Analisis pengganda digunakan untuk menunjukkan kontribusi dan pengaruh suatu sektor pada perekonomian berdasarkan keterkaitannya dengan sektor yang lain.

Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari model yang dikembangkan [Joshi, Poudyal, & Larson \(2017\)](#) dengan studi kasus 30 provinsi di Indonesia dan rentang tahun 2010-2015. Model ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana faktor sosio-ekonomi, infrastruktur pariwisata, dan *tourist attraction* (sumber daya pariwisata) mempengaruhi kedatangan wisatawan (domestik dan mancanegara). Faktor sosio-ekonomi akan diperlihatkan dari faktor *price competitiveness* dan keamanan. Faktor infrastruktur pariwisata diperlihatkan dari infrastruktur akomodasi dan infrastruktur restoran. Sedangkan faktor *tourist attraction* diperlihatkan dari jumlah situs alam, situs budaya, dan warisan budaya tak benda.

Pada sisi sosioekonomi, *price competitiveness* merupakan variabel yang memperlihatkan bagaimana harga barang dan jasa di daerah tersebut relatif terhadap harga di daerah lain. *Price competitiveness* berasal dari nilai IHK suatu provinsi. Hipotesis penulis, jika nilai *price competitiveness* suatu provinsi semakin meningkat, maka daya saing harga daerah tersebut semakin menurun. Hal ini akan menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut. Selanjutnya, keamanan berasal dari nilai risiko terjadinya kejahatan per 100 ribu orang di suatu provinsi. Hipotesis penulis, jika risiko kejahatan semakin meningkat, maka jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut akan semakin menurun.

Pada sisi infrastruktur pariwisata yang memperlihatkan daya tampung wisatawan, infrastruktur akomodasi akan dilihat dari jumlah kamar yang tersedia di daerah tersebut. Hipotesis penulis, jika jumlah kamar yang disediakan semakin meningkat, maka jumlah wisatawan yang dapat ditampung juga akan semakin meningkat. Selanjutnya, infrastruktur restoran dilihat dari rata-rata kursi restoran yang tersedia di daerah tersebut. Hipotesis penulis, jika jumlah kursi yang disediakan semakin meningkat, maka jumlah wisatawan yang dapat ditampung juga akan semakin meningkat.

Pada sisi *tourist attraction*, jumlah situs alam akan memperlihatkan daya Tarik situs tersebut dalam mempengaruhi kedatangan wisatawan. Jumlah situs budaya akan memperlihatkan daya tarik situs tersebut dalam mempengaruhi kedatangan wisatawan. Jumlah warisan budaya tak benda akan memperlihatkan daya tarik budaya tak benda seperti kerajinan tradisional, kuliner tradisional, pakaian adat, permainan tradisional, dan lain-lainnya dalam mempengaruhi kedatangan wisatawan. Hipotesis penulis, jika jumlah situs alam, situs budaya, dan warisan budaya tak benda semakin tinggi, maka jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut akan semakin tinggi.

Model regresi data panel yang digunakan untuk melakukan studi ini adalah *Generalized Least Squares (GLS)* dari model *Random Effects (RE)* dengan bentuk log linear. Model *Fixed Effects (FE)* tidak digunakan karena adanya data yang bersifat konstan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil pengujian *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier*, RE merupakan model regresi panel yang lebih sesuai dengan kondisi data dibandingkan dengan *Pooled Ordinary Least Square (POLS)*. Berdasarkan hasil pengujian *Likelihood Ratio Test* dan *Woolridge Test*, data yang digunakan memiliki indikasi heteroskedstas dan autokorelasi. Oleh karena itu, model GLS digunakan untuk mengatasi kedua permasalahan tersebut. Kemudian bentuk log-linear digunakan untuk penyesuaian data yang lebih baik dibandingkan dengan linear dan agar dapat melakukan interpretasi langsung sebagai estimasi dari elastisitas permintaan.

Model kedatangan wisatawan per provinsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \ln Y_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 \ln X_{5it} + \beta_6 \ln X_{6it} + \beta_7 \ln X_{7it} + \varepsilon_{it} \quad (12)$$

Keterangan:

$\ln Y$ = Log dari Kedatangan Wisatawan Domestik dan Mancanegara (InTourist)

$\ln Y_0$ = Log dari Konstanta (_cons)

$\ln X_1$ = Log dari Indeks Harga Konsumen (InCPI)

$\ln X_2$ = Log dari Risiko Kejahatan (Jumlah Per 100 ribu orang) (InCrimeRisk)

$\ln X_3$ = Log dari Jumlah Kamar yang Tersedia di Hotel (InHotelRoom)

$\ln X_4$ = Log dari Rata-Rata Tempat Duduk yang Tersedia di Restoran (InRestaurantSeat)

$\ln X_5$ = Log dari Jumlah Situs Alam (InNaturalSite)

$\ln X_6$ = Log dari Jumlah Situs Budaya (InCulturalSite)

$\ln X_7$ = Log dari Jumlah Warisan Budaya Tak Benda (InIntangibleCultural)

Hasil dan Analisis

Analisis Keterkaitan Sektor Industri

Sektor pariwisata Jawa Timur memiliki keterkaitan yang luas terhadap perekonomian Jawa Timur. Tabel 1 menunjukkan hasil penghitungan tabel Input-Output provinsi Jawa Timur khususnya untuk sektor yang merupakan sektor kunci. Berdasarkan penghitungan tersebut, sektor pariwisata yang tercermin dari sektor hotel dan restoran merupakan sektor kunci. Hal ini memperlihatkan bahwa sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap sektor industri lainnya di Jawa Timur, baik terhadap sektor yang lebih hulu (ITBL>1), maupun terhadap sektor yang lebih hilir (ITFL>1). Peningkatan output sektor pariwisata akan berdampak lebih besar terhadap peningkatan output sektor industri di hulunya dibandingkan dengan rata-rata sektor industri lainnya. Selain itu, sektor pariwisata juga memiliki ketergantungan yang lebih tinggi dari sektor industri di hilirnya dibandingkan dengan rata-rata sektor industri lainnya.

Tabel 1: Hasil Analisis Tabel Input-Output Jawa Timur

Sektor	ITBL	ITFL	Income Multiplier	Labor Multiplier	Value Added Multiplier	Ranking
Industri makanan minuman	1.076376	2.540523	0.125227	0.017545	0.817836	10
Industri barang kayu, rotan dan bambu	1.151211	1.402369	0.242447	0.020242	0.597167	8
Industri pulp dan kertas	1.070820	1.298114	0.177154	0.012064	0.668667	22
Industri semen	1.306636	1.030722	0.240104	0.013178	0.783494	9
Bangunan	1.159465	1.593017	0.293664	0.027073	0.853912	2
Hotel dan Restoran	1.144700	1.410157	0.262806	0.016182	0.893738	3
Lembaga keuangan dan Jasa Pertanian	1.325394	1.626065	0.227750	0.012624	0.912131	5

Sektor	ITBL	ITFL	Income Multiplier	Labor Multiplier	Value Added Multiplier	Ranking
Pemerintahan umum dan pertahanan	1.156743	1.285784	0.253456	0.022160	0.782108	4
Jasa-jasa lainnya	1.096985	1.362570	0.356111	0.031430	0.915614	1

Sumber : Hasil olahan penulis

Sektor pariwisata Jawa Timur memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Jawa Timur. Dilihat dari aspek keterkaitan ke belakang (TBL) atau nilai pengganda output, keterkaitan ke depan (TFL), nilai pengganda pendapatan, nilai pengganda tenaga kerja, dan nilai pengganda nilai tambah bruto sektor pariwisata menempati peringkat tiga teratas di antara seluruh sektor industri Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan sektor pariwisata akan memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan output, pendapatan, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dibandingkan dengan sektor industri lainnya.

Analisis Determinan Kedatangan Wisatawan

Tabel 2 menunjukkan hasil regresi model GLS dari model RE menggunakan data panel untuk 30 provinsi di Indonesia dan rentang tahun 2010-2015. Berdasarkan hasil regresi tersebut risiko kejahatan, jumlah kamar yang tersedia di hotel, rata-rata tempat duduk yang tersedia di restoran, dan jumlah situs budaya secara statistik signifikan berpengaruh positif terhadap kedatangan wisatawan ke suatu provinsi

dengan tingkat kepercayaan 99%. Selain itu, jumlah warisan budaya tak benda secara statistik signifikan berpengaruh positif terhadap kedatangan wisatawan ke suatu provinsi dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik kelima aspek tersebut merupakan determinan atau faktor yang berpengaruh besar terhadap kedatangan wisatawan.

Tabel 2: Hasil Analisis Model Regresi Panel

Nama Variabel	Model	
	Koefisien	Standard Error
_cons	7,988483***	2,137213
lnCPI	-0,5490681	0,3805994
lnCrimeRisk	-0,3041705***	0,0698942
lnHotelRoom	0,8703907***	0,0519886
lnRestaurantSeat	0,3954548***	0,1511976
lnNaturalSite	0,051267	0,0701979
lnCulturalSite	0,1791095***	0,0463653
lnIntangibleCulture	0,2005973**	0,0884244
Walls Chi2		692,13
Log likelihood		-133,2137
Observasi (N)		173
Breusch-Pagan LM	LR Chi2(28) =	83,36678***
LR Test	F(1, 28) =	227,89***
Woolridge Test		38,419***

Keterangan : * = Signifikan pada 10%, ** = Signifikan pada 5%, *** = Signifikan pada 1%

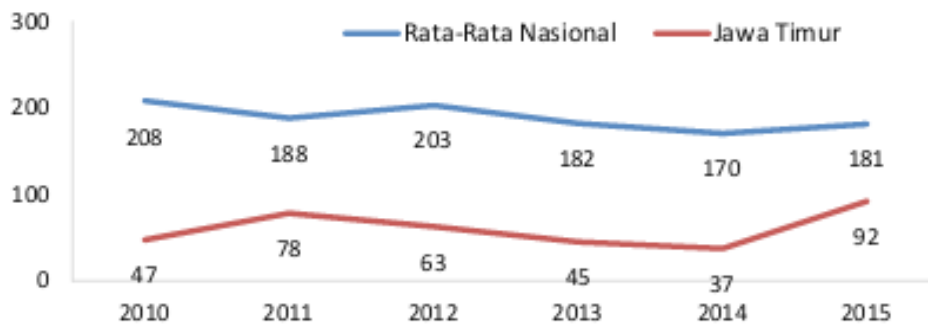
Berdasarkan hasil regresi tersebut terdapat tiga strategi yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan sektor pariwisata Jawa Timur, yaitu peningkatan kondisi sosioekonomi yang kondusif, pengembangan infrastruktur pariwisata, dan pengembangan sumber daya pariwisata. Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait ketiga strategi tersebut :

1. Kondisi Sosio-ekonomi

Peningkatan kondisi sosioekonomi yang kondusif bagi kedatangan wisatawan dapat dilakukan dengan meningkatkan penegakkan hukum dan tindakan pengamanan untuk mengantisipasi tindakan kejahatan. Berdasarkan grafik 4, kondisi risiko kejahatan di provinsi Jawa Timur berada di bawah rata-rata nasional pada rentang tahun 2010-2015. Hal ini menunjukkan bahwa penegakkan hukum dan tindakan pengamanan di provinsi Jawa Timur telah cukup baik dibandingkan dengan rata-rata nasional. Namun, risiko kejahatan di provinsi Jawa Timur cenderung mengalami

peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun penegakkan hukum dan tindakan pengamanan di provinsi Jawa Timur telah cukup baik, tetapi cenderung mengalami pelemahan. Pelemahan ini harus diantisipasi agar tidak berdampak besar terhadap penurunan kedatangan wisatawan.

Gambar 4: Risiko Penduduk Terkena Tindak Pidana per 100ribu Penduduk, 2011-2016

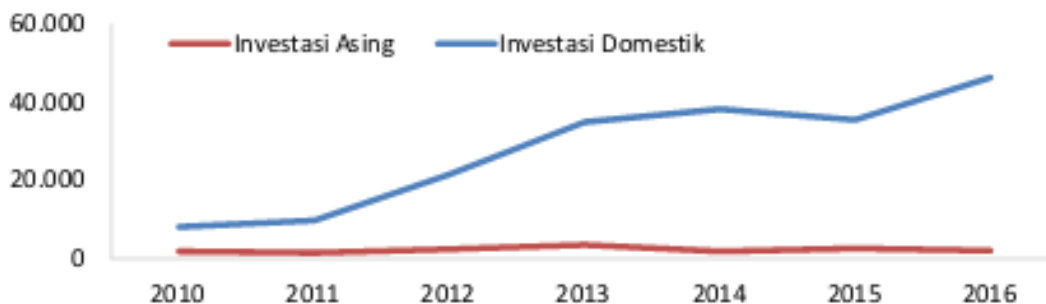


Sumber : BPS (2017)

2. Infrastruktur Pariwisata

Peningkatan jumlah infrastruktur penyokong pariwisata dapat dilakukan dengan memicu investasi pada proyek pembangunan infrastruktur dan melakukan deregulasi terhadap prosedur pendirian infrastruktur, dalam hal ini hotel dan restoran.

Gambar 5: Nilai Investasi di Jawa Timur Tahun 2010-2016



Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (2017)

Berdasarkan grafik 5, terlihat bahwa investasi di Jawa Timur cenderung meningkat dari tahun 2010 – 2016. Investasi tersebut perlu untuk diarahkan ke arah investasi yang produk-

tif, yaitu investasi ke dalam proyek pembangunan hotel dan restoran. Investasi pada proyek pembangunan hotel dan restoran di Jawa Timur dapat ditingkatkan dengan menjaga stabilitas perekonomian di Jawa Timur, seperti kestabilan tingkat suku bunga dan kestabilan nilai tukar rupiah untuk menarik investasi asing. Investasi untuk sector hotel dan restoran perlu untuk ditingkatkan agar jumlah infrastruktur pendukung pariwisata tersebut tidak mengalami stagnasi dari tahun ke tahun. Selain memberi dampak pada peningkatan jumlah infrastruktur yang mendukung peningkatan kedatangan wisatawan, peningkatan investasi juga akan meningkatkan multiplier effect dalam perekonomian sehingga perekonomian dapat lebih berkembang.

Gambar 6: Jumlah Realisasi Perizinan di Dinas Pariwisata Jawa Timur, 2010-2015



Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Jawa Timur (2017)

Berdasarkan grafik 6, prosedur perizinan dan pendirian hotel dan restoran yang diatur dalam peraturan di Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur sudah cukup baik dilihat dari jumlah realisasi izin yang cenderung meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Jumlah perizinan yang terus meningkat tersebut perlu untuk dipertahankan dengan cara tetap menjaga iklim ease of doing business di Provinsi Jawa Timur, salah satunya adalah dengan melakukan deregulasi perizinan dan pendirian hotel sehingga dapat lebih menghemat waktu dan biaya agar masyarakat terinsentif untuk menambah jumlah hotel dan restoran. Namun, perizinan yang dilakukan perlu tetap dikontrol dan diperhatikan keabsahannya sehingga pendirian hotel dan restoran pun tetap sesuai aturan dan tidak menimbulkan eksternalitas negatif bagi masyarakat sekitar.

3. Sumber Daya Pariwisata

Pengembangan sumber daya pariwisata dapat difokuskan pada pengembangan aspek budaya. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan melakukan revitalisasi situs budaya dan warisan budaya tak benda serta peningkatan promosi yang berfokus pada sisi budaya. Candi Trowulan di Kabupaten Mojokerto merupakan situs budaya Jawa Timur yang berhasil masuk ke dalam *Tentative List of World Heritage UNESCO*. Namun sayangnya, masyarakat di sekitar situs masih banyak yang belum mengetahui keberadaan situs budaya tersebut. Kondisi tersebut juga diperparah dengan adanya tindakan penjarahan yang dilakukan oleh sejumlah oknum (BBC Indonesia, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi situs budaya di Jawa Timur masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Jika situs budaya tersebut tidak dijaga dengan baik, maka Jawa Timur akan kehilangan salah satu daya tarik utamanya dan hal ini dapat menyebabkan penurunan kedatangan wisatawan. Selain itu, revitalisasi tersebut juga harus dibarengi dengan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat lokal, sehingga masyarakat juga dapat ikut serta dalam menjaga kekayaan budayanya tersebut.

Disamping itu, promosi yang berfokus pada sisi budaya dapat dilakukan dengan menjadikan aspek budaya sebagai konten utama promosi dan memasukkan aspek budaya dalam setiap kegiatan pariwisata. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan memasukkan warisan budaya tak benda seperti kerajinan tradisional, kuliner tradisional, dan pakaian adat dalam

setiap paket promosi yang ditawarkan kepada calon wisatawan. Selain itu, hal tersebut juga dapat dilakukan dengan memasukkan unsur budaya pada kegiatan pariwisata yang tingkat konten budayanya masih rendah. Misalnya, pemerintah dapat mengadakan kegiatan festival budaya yang mengandung warisan budaya tak benda seperti upacara adat, pakaian tradisional, dan permainan tradisional pada kegiatan pariwisata yang hanya mengandung konten wisata alam saja. Selanjutnya, promosi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini sedang berkembang seperti media sosial, sinematografi, dan perlombaan tertentu yang mengangkat tema pariwisata budaya Jawa Timur.

Pengembangan Sektor Pariwisata Sebagai Sumber Pertumbuhan Ekonomi

1. Tahap *Tourists Arrival*

Pengembangan sektor pariwisata yang berfokus pada faktor sosioekonomi, infrastruktur pariwisata, dan sumber daya pariwisata akan meningkatkan kedatangan wisatawan. Selanjutnya, hal ini akan membentuk kedatangan wisatawan yang stabil ke daerah tersebut. Kedatangan wisatawan yang meningkat dan stabil tersebut kemudian akan berdampak pada sektor pariwisata yang berkembang ke tahap selanjutnya, yaitu tahap *tourism consumption*.

2. Tahap *Tourism Consumption*

Pada tahapan ini, telah terdapat kedatangan wisatawan yang stabil dan pengembangan sektor pariwisata dapat dilakukan dengan meningkatkan keunikan yang dimiliki oleh Jawa Timur untuk mendorong peningkatan konsumsi wisatawan. Kedatangan wisatawan yang meningkat dan stabil akan turut berdampak pada meningkatnya konsumsi wisatawan. Jika hal ini dibarengi dengan tingkat konsumsi produk lokal yang tinggi, maka peningkatan konsumsi tersebut akan berdampak pada meningkatnya *tourism multiplier effect*. Hal ini kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Peningkatan keunikan Jawa Timur dapat dilakukan dengan meningkatkan konten budaya pada setiap kegiatan pariwisata. Kebijakan ini akan berdampak pada meningkatnya kedatangan wisatawan dan dibarengi oleh meningkatnya konsumsi produk lokal. Hal ini terjadi karena wisatawan datang dengan konten budaya tersebut sebagai alasan utamanya. Kondisi ini kemudian akan mendorong meningkatnya *tourism multiplier effect* dan akan menyebabkan semakin meningkatnya perekonomian Jawa Timur. Di samping itu, berdasarkan hasil table I-O terlihat bahwa rasio antara impor dengan total input sektor hotel dan restoran adalah sebesar 0,04. Hal ini berindikasi baik bahwa hanya 4% dari input produksi di Jawa Timur berasal dari impor dan terdapat kecenderungan untuk terjadinya nilai *tourism multiplier* yang besar.

3. Tahap *Tourism Take-Off*

Kedatangan wisatawan yang stabil dan konsumsi yang masif di Jawa Timur kemudian akan membuat seluruh sektor produksi menjadi berkembang dan terspesialisasi memproduksi barang dan jasa untuk sektor pariwisata. Hal ini kemudian akan menyebabkan *tourism multiplier effect* yang semakin besar dan memberikan dampak yang semakin besar pada pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah selanjutnya dapat berfokus pada kebijakan yang terkait dengan investasi dan kemudahan berbisnis terutama bagi masyarakat Jawa Timur. Investasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal tersebut kemudian akan berdampak pada terpenuhinya permintaan dan kepuasan dari wisatawan secara mandiri. Dengan kebijakan tersebut, struktur industri lokal akan terdiversifikasi dan mulai mengurangi ketergantungannya pada impor, sehingga pariwisata menjadi sektor yang mandiri dan tidak lagi musiman. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan nilai *tourism multiplier* yang semakin besar. Pada tahap ini Jawa Timur akan terus berkembang menjadi *tourism-based monoculture*.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sektor pariwisata Jawa Timur memiliki keterkaitan yang luas dan pengaruh yang besar terhadap perekonomian Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata memenuhi kriteria sebagai alternatif sumber pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Saran

Pengembangan sektor pariwisata untuk menjadi alternatif sumber pertumbuhan dapat dilakukan dengan melalui tiga strategi, yaitu peningkatan kondisi sosioekonomi yang kondusif, pengembangan infrastruktur pariwisata, dan pengembangan sumber daya pariwisata. Peningkatan kondisi sosioekonomi yang kondusif dapat dilakukan dengan meningkatkan penegakan hukum dan tindakan pengamanan untuk mengantisipasi tindakan kejahatan. Pengembangan sumber daya pariwisata dapat dilakukan melalui revitalisasi dan peningkatan promosi situs budaya dan warisan budaya tak benda. Kemudian ketiga strategi tersebut akan mendorong perkembangan sektor pariwisata Jawa Timur untuk berkembang dari tahap *tourists arrival* ke tahap *tourism consumption* hingga akhirnya mencapai tahap *tourism take off*. Pada tahap *tourists arrival*, pengembangan sektor pariwisata perlu berfokus pada faktor sosioekonomi, infrastruktur pariwisata, dan sumber daya pariwisata untuk meningkatkan kedatangan wisatawan. Hal ini akan membentuk kedatangan wisatawan yang meningkat dan stabil ke Jawa Timur. Selanjutnya, pada tahap *tourism consumption*, pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan dengan meningkatkan keunikan yang dimiliki oleh Jawa Timur untuk mendorong peningkatan konsumsi wisatawan. Peningkatan keunikan Jawa Timur dapat dilakukan dengan meningkatkan konten budaya pada setiap kegiatan pariwisata. Kebijakan ini akan berdampak pada meningkatnya kedatangan wisatawan dan dibarengi oleh meningkatnya konsumsi produk lokal. Kemudian, pada tahap *tourism take-off*, pengembangan sektor pariwisata perlu berfokus pada kebijakan yang terkait dengan investasi dan kemudahan berbisnis terutama bagi masyarakat Jawa Timur. Hal ini bertujuan untuk memenuhi permintaan dan kepuasan dari wisatawan secara mandiri. Dengan demikian struktur industri lokal akan terdiversifikasi dan mengurangi ketergantungannya pada impor, sehingga pariwisata menjadi sektor yang mandiri dan meningkatkan nilai *tourism multiplier* yang semakin besar.

Daftar Pustaka

- Atan, S., & Arslanturk, Y. (2012). Tourism and economic growth nexus: an input output analysis in Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 952 – 956.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2017, September). Statistik Investasi di Indonesia. Di petik Oktober 10, 2017, dari Badan Koordinasi Penanaman Modal: <http://www.bkpm.go.id/id/investasi-di-indonesia/statistik>
- BBC Indonesia. (2017, April 15). Bagaimana mencegah kerusakan situs “Kerajaan Majapahit” di Trowulan? Diambil kembali dari BBC Indonesia: <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39579313>
- BPS. (2015, Desember). Tabel Input Output Indonesia 2010. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- BPS. (2017). Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/136>
- BPS. (2017). Indeks Harga Konsumen per Kelompok. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1850>

- BPS. (2017). Jumlah Akomodasi, Kamar, dan Tempat Tidur yang Tersedia pada Hotel Menurut Provinsi, 2000-2016. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1096>
- BPS. (2017). Jumlah Wisawatan Jawa Timur. Retrieved from Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1215>
- BPS. (2017). Risiko Penduduk Terkena Tindak Pidana (Crime Rate) Per 100.000 Penduduk Menurut Kepolisian Daerah, 2000-2015. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1572>
- BPS. (2017). Statistik Restoran/Rumah Makan. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/publikasi/view/4578>
- Candela, G., & Figini, P. (2012). *The Economics of Tourism Destinations*. London: Springer.
- Constantinescu, C., Mattoo, A., & Ruta, M. (2016). Does the global trade slowdown matter? *Journal of Policy Modeling*, 711-722.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Jawa Timur. (2017, Agustus). Daftar Izin & Nilai Investasi Tahun 2010 - 2016. Retrieved Oktober 10, 2017, from Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Jawa Timur: <http://p2t.jatimprov.go.id/daftar-izin-amp-nilai-investasi-tahun-2010-2016.html>
- Joshi, O., Poudyal, N. C., & Larson, L. R. (2017). The influence of sociopolitical, natural, and cultural factors on international tourism growth : a cross country panel analysis. *Environment, Development, Sustainability*, 825-835.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2012). Statistik Perlindungan Hutan dan Konversi Alam 2012. Retrieved from Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan: <ksdae.menlhk.go.id/assets/publikasi/STATISTIK%20PHKA%202012.pdf>
- Kementerian Pariwisata. (2017). Publikasi Wisatawan Nusantara. Diambil kembali dari Kementerian Pariwisata: <http://kemenpar.go.id/asp/ringkasan.asp?c=145>
- Kementerian Pariwisata. (2017). Statistical Arrivals (Wisatawan Mancanegara). Diambil kembali dari Kementerian Pariwisata: <http://kemenpar.go.id/asp/ringkasan.asp?c=143>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Publikasi Statistik Kebudayaan 2016. Diambil kembali dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_5808B5CD-F78A-4A7C-A886-3DB9D1CF688B_.pdf.
- Keynes, J. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. London: McMillan and Palgrave.
- Nizar, M. A. (2011). *Tourism Effect on Economic Growth in Indonesia*. Munich Personal RePEc Archive.
- Nurkholis. (2014). *Modul Pelatihan Model Inter-Regional Input Output*. Jakarta, Indonesia